

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), lembaga pendidikan harus dapat menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Lembaga pendidikan harus dapat menciptakan siswa yang memiliki keterampilan agar mampu menerapkan, mengembangkan dan memanfaatkan IPTEK dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Johannes Muller (2001:115) bahwa: “Pendidikan itu sendiri dapat meliputi pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga, tempat kerja, agama) dan pendidikan nonformal yaitu pendidikan luar sekolah yang dilembagakan (LSM, Media Massa, dan sebagainya)”. Sebagai lembaga yang menyediakan tenaga-tenaga terampil di Indonesia, terdapat jalur pendidikan formal di sekolah lanjutan tingkat atas, yang salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan di bidang teknologi yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Hadiwinata (1983 : 44) bahwa sekolah kejuruan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan dapat memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industri, perdagangan dan jasa serta mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja, guna meningkatkan produksi dan perluasan lapangan kerja. Lulusan SMK juga harus dapat menampilkan diri sebagai manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sesuai dengan tujuan tersebut, di SMK siswa diberikan berbagai mata pelajaran yang digolongkan dalam tiga golongan, yaitu: mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Dari ketiga mata pelajaran tersebut, mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran keahlian yang berhubungan langsung dengan keterampilan siswa yang disesuaikan dengan tuntutan dunia industri. Untuk program keahlian listrik instalasi, salah satu mata pelajaran produktifnya adalah mata pelajaran yang mengasah keterampilan siswa dalam instalasi penerangan listrik.

Untuk memaksimalkan hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar tersebut, pemerintah telah mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu guna memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah memperbaharui kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, mengadakan penataran bagi tenaga pendidik, memperbaharui dan melengkapi fasilitas penunjang baik untuk teori maupun kelengkapan praktek hingga menjalin kerja sama dengan dunia usaha maupun industri dalam program pendidikan sistem ganda. Usaha-usaha tersebut ditujukan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa, namun usaha ini belum memberikan hasil yang sesuai dengan harapan karena selain faktor-faktor eksternal yang telah diperbaharui ternyata faktor internal dari diri peserta didik juga harus diperhatikan. Kurang berhasilnya program pemerintah tersebut terlihat pada rendahnya keterampilan

yang dimiliki siswa terlebih pada keterampilan operasional. Kurangnya kemampuan para lulusan lembaga pendidikan menguasai ilmu dan tidak siap pakainya tenaga lulusan di lapangan kerja, rendahnya mutu pendidikan di tanah air menyebabkan lulusan lembaga pendidikan tidak mampu mandiri, kurang rasa tanggung jawab dan kurang rasa kedewasaan. Rendahnya kemampuan operasional untuk menjadi tenaga teknis menyebabkan sulitnya lulusan SMK untuk dapat bekerja di industri dengan memenuhi tuntutan industri. Hal ini terlihat dari adanya pengiriman tenaga kerja ke Balai Latihan Kerja (BLK) Medan oleh dunia industri yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalisme angkatan kerja dalam menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada November 2014 di SMK N II Siatas Barita, pembelajaran yang dilakukan masih kurang memberikan hasil yang maksimal. Hal ini diketahui dari nilai siswa khususnya kelas II Teknik Instalasi Listrik pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik masih belum memenuhi standar yang ditentukan.

Kurangnya keterampilan peserta didik merupakan indikator dari tidak tercapainya hasil belajar. Tidak tercapainya hasil belajar siswa, secara umum adalah akibat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Natawijaya (1980:22) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

1. Faktor dalam (internal) berupa kurangnya kemampuan dasar (inteligensi), kurangnya bakat khusus yang mendasari kegiatan belajar, kurangnya motivasi

dan dorongan untuk belajar, situasi pribadi terutama emosional yang dialami oleh siswa, faktor bawaan (herediter) seperti buta warna, cacat tubuh dan sebagainya.

2. Faktor luar (eksternal) berupa faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai, situasi keluarga yang kurang menunjang belajar siswa dan lingkungan sosial yang kurang memadai yang kesemuanya merujuk kepada kemampuan belajar siswa yang rendah.

Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa salah satunya adalah strategi pembelajaran yang keliru. Di SMK N II Siatas Barita khususnya kelas II Teknik Instalasi Listrik pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik pembelajaran masih menggunakan strategi konvensional. Materi pelajaran disampaikan oleh guru dengan cara ceramah di depan kelas lalu siswa hanya mendengarkan. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang hanya dibuat sebagai pendengar saja membuat minat siswa dalam mempelajari materi pelajaran menjadi berkurang menyebabkan munculnya rasa bosan dan jenuh sehingga pada saat proses pembelajaran kebanyakan siswa menjadi mengantuk dan sebagian hanya bermain atau bercerita-cerita dengan teman di sebelahnya. Strategi pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak belajar sehingga mendapat nilai dibawah standar.

Salah satu persyaratan agar siswa berhasil dalam melaksanakan praktek instalasi penerangan listrik adalah siswa terlebih dahulu harus menguasai teori tentang instalasi penerangan listrik sebelum dipraktikkan. Apabila siswa belajar dengan terlebih dahulu memiliki bekal kemampuan yang dipersyaratkan untuk

mempelajari sesuatu, maka dia lebih cenderung akan berhasil dalam kegiatan belajar tersebut. Hal ini diperoleh dalam mata pelajaran teori instalasi penerangan listrik yang diberikan kepada siswa sebelum melaksanakan praktek. Dengan demikian siswa akan lebih mudah dalam melaksanakan praktek karena terlebih dahulu telah menguasai teorinya sehingga kemampuannya dalam praktek pun akan meningkat. Namun apabila menggunakan strategi pembelajaran ceramah maka teori yang diharapkan bisa dikuasai oleh siswa tidak akan bisa dicapai dikarenakan strategi pembelajaran ini membuat siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif adalah pendekatan struktural tipe *Think Pair Share* (TPS). TPS tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Tipe ini dikembangkan Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland pada tahun 1985 yang mampu mengubah asumsi bahwa model resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam kelompok kelas. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan membantu satu sama lain. Dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional, model pembelajaran tipe TPS lebih mengajak siswa untuk aktif dan turut ambil bagian dalam proses pembelajaran siswa juga diajak untuk bisa mencari dan menyimpulkan solusi untuk suatu permasalahan selain itu siswa juga diajari untuk bisa bekerjasama dan saling memperbaiki kesalahan pada saat proses

pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan hasil belajar siswa dalam teori instalasi penerangan listrik dapat meningkat dan sesuai dengan standar rata-rata.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi pelajaran pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat.
3. Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran.
4. Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi konvensional tidak mencapai rata-rata.
5. Siswa tidak mampu menerapkan prosedur instalasi sesuai peraturan pada saat praktek instalasi penerangan listrik.
6. Kemampuan siswa dalam praktek Instalasi Penerangan Listrik tidak mencapai standar dunia kerja.

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) yang diterapkan di kelas eksperimen.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK N II Siatas Barita Tahun Pelajaran 2014/2015.

3. Mata pelajaran yang diajarkan adalah Instalasi penerangan Listrik pada sub materi pokok menjelaskan pemasangan instalasi tenaga listrik dan menafsirkan gambar instalasi tenaga listrik di kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK N II Siatas Barita Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas secara operasional, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.
3. Untuk mengetahui Apakah hasil belajar siswa kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

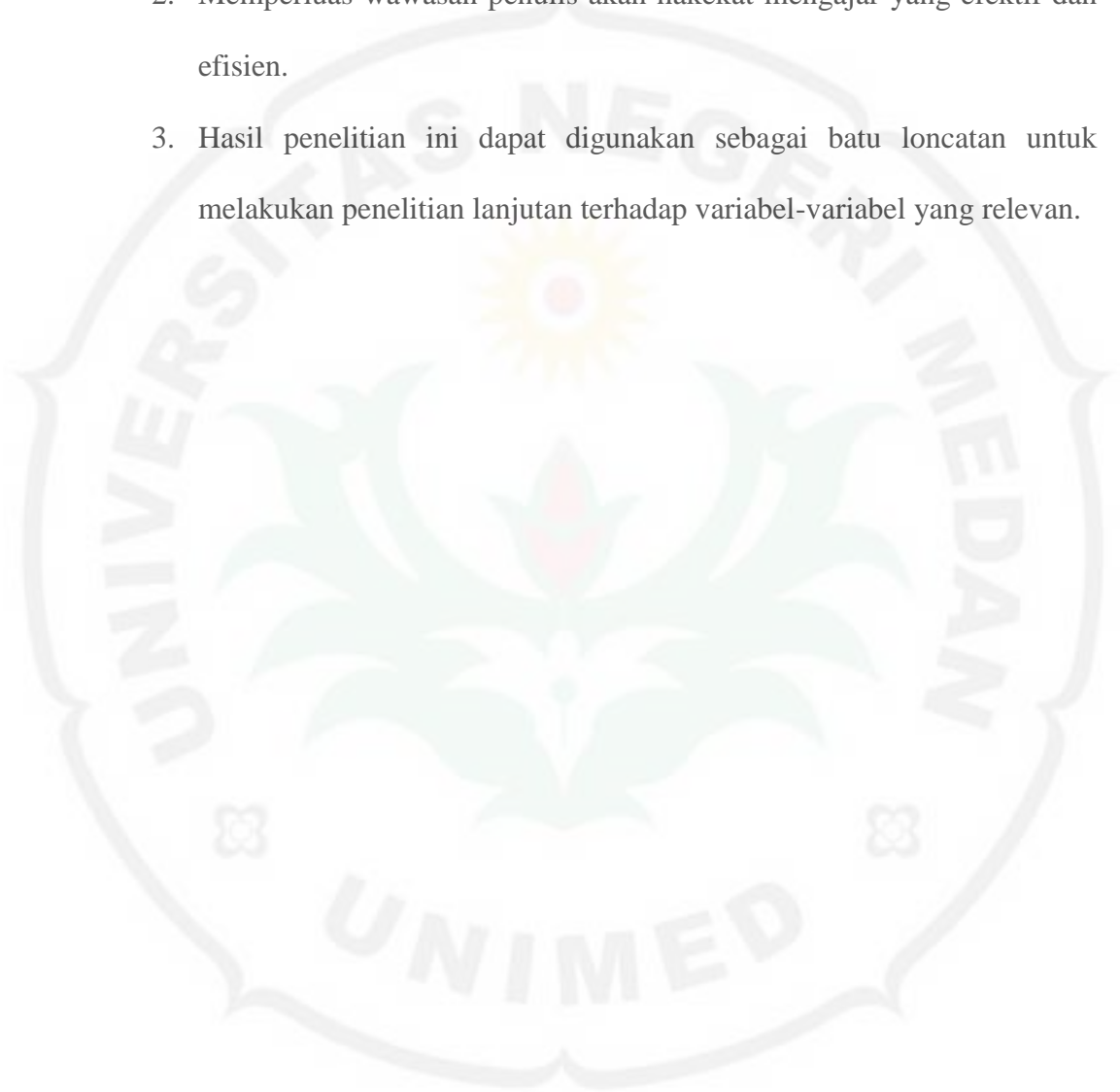
1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMK N 2 Siatas Barita.
2. Sebagai informasi bagi guru/ mahasiswa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
3. Sebagai bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik.



2. Memperluas wawasan penulis akan hakekat mengajar yang efektif dan efisien.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap variabel-variabel yang relevan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY